

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki kepentingan dalam pengukuran kinerja keuangan. Pengertian dari kinerja keuangan itu sendiri yaitu penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto,2003). Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan hal yang utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Laba tidak hanya sebagai ukuran suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban penyandang dana melainkan juga untuk menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Sucipto (2003) dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan harus didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan dan dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kinerja keuangan bisa digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai keberhasilan perusahaan dari sisi finansial. Saat kondisi keuangan dalam kondisi yang buruk, *stakeholder* akan menggunakan analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja di masa lalu, dan dimasa yang akan datang. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Prinsip maksimalisasi laba yang ingin mencari keuntungan maksimal justru banyak dilanggar oleh perusahaan, seperti rendahnya manajemen

lingkungan, kinerja lingkungan, dan rendahnya akan minat terhadap konservasi lingkungan. Selama ini perusahaan dianggap banyak memberikan keuntungan bagi masyarakat dengan melihat teori akuntansi tradisional bahwa perusahaan harus memaksimalkan labanya agar dapat memberikan sumbangan yang maksimal kepada masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu masyarakat menyadari akan dampak – dampak sosial yang ditimbulkan perusahaan dalam menjalankan operasinya untuk mencapai laba yang maksimal. Oleh karena itu, masyarakat menuntut agar perusahaan memperhatikan dampak – dampak sosial yang ditimbulkan dan berupaya untuk mengatasinya (Rakhiemah, 2009).

Permasalahan lingkungan semakin menjadi perhatian baik oleh pemerintah, investor, maupun konsumen. Investor asing memiliki persoalan tentang pengadaan bahan baku, dan proses produksi yang terhindar dari munculnya masalah lingkungan seperti : kerusakan tanah, rusaknya ekosistem, dan polusi udara (Hasyim dalam Rahmawati 2012). Selain itu di Indonesia sendiri belakangan ini banyak terdapat berbagai konflik industri seperti kerusakan alam akibat eksploitasi alam yang berlebihan tanpa di imbangi dengan perbaikan lingkungan ataupun keseimbangan alam dan lingkungan sekitar seperti adanya limbah ataupun polusi pabrik yang sangat merugikan lingkungan sekitarnya.

Masalah kesejahteraan karyawan merupakan salah satu konflik yang menimbulkan aksi protes sehingga karyawan melakukan aksi demo dan mogok kerja, mereka menuntut suatu kebijakan yang dilakukan oleh

perusahaan yang tidak memihak pada mereka seperti pemberian upah yang rendah serta fasilitas kesejahteraan yang diterapkan oleh perusahaan yang tidak mencerminkan keadilan (Permana 2012). Masyarakat menginginkan agar dampak tersebut dapat di kontrol karena dampak sosial yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat sangat besar. Pemerintah juga harus mulai memikirkan kebijakan ekonomi makronya terkait dengan pengelolaan lingkungan dan konservasi alam.

Pemerintah melalui Kementrian Lingkungan Hidup membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup(PROPER) yang telah dilaksanakan mulai tahun 2002 di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Kinerja lingkungan perusahaan diukur menggunakan warna mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah hingga yang terburuk hitam. Melalui ini masyarakat akan lebih mudah mengetahui tingkat penataan pengelolaan pada perusahaan (Rakhiemah,2009).

Suatu perusahaan akan mendapatkan peringkat emas jika perusahaan telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggungjawab terhadap masyarakat, peringkat hijau jika perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (*reduce, reuse, recycle, dan recovery*) dan melakukan tanggung jawab sosial dengan baik, peringkat biru jika perusahaan telah

melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sebagaimana diatur dalam perundang – undangan, peringkat merah jika perusahaan tidak melakukan pengelolaan lingkungan hidup sebagaimana di atur dalam undang – undang dan perusahaan akan mendapatkan peringkat hitam jika perusahaan sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan atau pelanggaran terhadap peraturan undang – undang atau tidak melaksanakan sanksi administrasi (<http://www.menhl.go.id>).

Sebagian perusahaan menyadari sepenuhnya bahwa isu lingkungan dan sosial juga merupakan bagian penting dalam perusahaan. Ferreira dalam Sudaryanto (2011) menyatakan bahwa perusahaan konservasi lingkungan merupakan tugas individu, pemerintah dan perusahaan. Sebagai bagian dari tatanan sosial, perusahaan seharusnya melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaannya dalam *annual report*. Permasalahannya saat ini, pelaporan dan *annual report* disebagian besar negara masih bersifat sukarela, termasuk Indonesia. Penelitian empiris mengenai hubungan antara kinerja lingkungan, corporate sosial responsibility telah mempertimbangkan kekuatan di antara variabel – variabel tersebut. Al – Tuwaijri, et al (2004) menemukan hubungan positif signifikan antara *environmental disclosure* dan *environmental performance*. begitu pula dengan penelitian serupa oleh Suratno dkk (2006) menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi.

Penelitian Suratno *et al* (2006) dan Al-Tuwaijri (2004) yang menemukan hubungan positif antara CSR dengan kinerja keuangan. Namun, temuan

tersebut tidak konsisten dengan temuan Sarumpaet(2005) dan Rakhiemah (2009) yang menemukan hubungan tidak signifikan antara CSR dengan kinerja keuangan.

Rakhiemah (2009) tidak menemukan hubungan positif dan signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja finansial, namun untuk variabel kinerja lingkungan dan CSR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini diduga karena perilaku para pelaku modal di Indonesia sangat berhati –hati dalam menentukan keputusannya.

Adanya hasil –hasil penelitian yang bertentangan menunjukkan adanya research gap dalam penelitian sejenis. Oleh karena itu penelitian mengenai kinerja lingkungan dan kinerja keuangan menarik untuk diteliti kembali. Sehingga penelitian ini mencoba untuk menguji kembali pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan *Corporate Sosial Responsibility* sebagai variabel intervening.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, Perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian ini menggunakan *Corporate Sosial Responsibility* sebagai variabel intervening sesuai dengan saran yang diberikan dalam penelitian Rakhiemah. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur karena dalam hal ini perusahaan manufaktur memiliki kontribusi yang cukup besar dalam masalah –masalah seperti polusi, limbah, keamanan produk, dan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang banyak berinteraksi dengan masyarakat. Dilihat dari produksinya perusahaan manufaktur mau tidak mau akan

menghasilkan limbah produksi dan hal ini berhubungan erat dengan pencemaran lingkungan. Proses produksi yang dilakukan perusahaan manufaktur juga mengharuskan mereka untuk memiliki tenaga kerja dan ini erat kaitannya dengan keselamatan kerja. Hal –hal inilah yang membedakan perusahaan manufaktur dari perusahaan lainnya misalnya perbankan (Permana,2012).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengajukan judul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Sosial Responsibility* sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2014”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
- 2) Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *Corporate Sosial Responsibility* (CSR)?
- 3) Apakah *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
- 4) Apakah *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) memediasi hubungan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dimaksudkan agar pembahasan lebih fokus dan tidak menyimpang dari permasalahan objek yang akan dibahas adalah

- 1) Kinerja Keuangan diukur menggunakan Rasio Profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA.
- 2) Kinerja Lingkungan diukur menggunakan Program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER)
- 3) CSR diukur menggunakan Index CSR
- 4) Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
- 5) Data yang digunakan adalah data berturut-turut dari tahun 2012-2014

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Sosial Responsibility*.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Corporate Sosial Responsibility* terhadap kinerja keuangan.

- 4) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan *Corporate Sosial Responsibility* sebagai variabel intervening.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu bidang akuntansi.
- b. penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya di bidang akuntansi mengenai kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepentingan Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi khususnya dalam menilai kinerja suatu perusahaan.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan CSR sebagai variabel intervening.

c. Bagi perusahaan

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada perusahaan sebagai pertimbangan dalam membuat kebijakan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang yang berkaitan dengan CSR dan kinerja keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian dibagi dalam lima bab dan setiap bab dibagi dalam beberapa sub bab. Berikut adalah kerangka penulisan laporan penelitian:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini berisi semua uraian tentang tinjauan pustaka atau hasil penelitian terdahulu antara lain: Kinerja lingkungan, *Corporate Social Responsibility*, dan Kinerja keuangan.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini menjelaskan tentang objek penelitian, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, metode penelitian, variabel yang digunakan, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini menguraikan tentang gambaran umum penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini berisi uraian kesimpulan, saran serta keterbatasan dalam penelitian.